

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia sub sektor pertanian terbagi menjadi lima, sektor yang pertama yaitu sub sektor tanaman pangan, kedua sub sektor perkebunan, ketiga sub sektor hortikultura, keempat sub sektor peternakan dan kelima sub sektor perikanan. Oleh karena itu, dibutuhkan kegiatan penyuluhan pertanian yang mampu mencukupi kebutuhan petani dalam hal kegiatan pertanian di subsektor tersebut.

Penyuluhan merupakan proses perubahan sosial, ekonomi, dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku dari semua stakeholders (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri, dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan (Mardikanto, dalam Romandi, 2021). Petugas penyuluh lapangan (PPL) merupakan salah satu unsur yang memegang peranan penting dalam perubahan tersebut. Penyuluh menjadi agen perubahan bagi petani melalui berbagai strategi dan program perubahan dengan menerapkan inovasi, ilmu pengetahuan dan teknologi terbaru dalam bidang pertanian.

Menurut UUD No. 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, Tujuan penyuluh pertanian adalah memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha dalam peningkatan kemampuan melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, penumbuhan motivasi, pengembangan potensi, pemberian peluang, peningkatan kesadaran dan pendampingan serta fasilitasi. Fungsi penyuluh pertanian yaitu penyuluh sebagai komunikator mampu membantu petani dalam memperoleh informasi, mampu membantu petani dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam usahatani. Penyuluh sebagai fasilitator senantiasa membantu petani dalam memperoleh fasilitas berupa akses pasar, permodalan dan fasilitas lainnya yang dapat mengembangkan usahatani.

Penyuluh sebagai inovator senantiasa dapat memberikan gagasan/ ide-ide baru dalam melakukan usahatani sehingga petani dapat berfikir lebih kreatif. Penyuluh sebagai edukator menjadi wahana petani dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pelatihan tentang teknologi yang sulit diperoleh petani. Penyuluh sebagai motivator senantiasa memberi dorongan atau motivasi kepada petani untuk mengembangkan usahatannya dan mendorong petani untuk menggunakan teknologi yang lebih modern sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Kegiatan penyuluhan juga harus dapat meningkatkan kemampuan petani agar dapat mengelola usahatannya dengan produktif, efisien dan menguntungkan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

Kabupaten Bengkayang menjadi salah satu sentra pengembangan jagung di Provinsi Kalimantan Barat. Pemerintah Kabupaten Bengkayang dalam mengembangkan usahatani jagung memiliki program perluasan area tanam dan peningkatan produksi jagung setiap tahunnya. Berdasarkan data Dinas Tanaman dan Hortikultura Kalimantan Barat tahun 2021, Bengkayang masih menjadi penyumbang terbesar jagung pipil kering dengan produksi jagung mencapai 128,070 ton (53,71%) di tahun 2020. Terlepas dari hal tersebut, produksi jagung ditahun 2020 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang dapat memproduksi sebanyak 141,928 ton.

Tabel 1. Luas lahan produksi jagung Kabupaten Bengkayang tahun 2022.

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)
	Ledo	960
	Lumar	227
	Monterado	609
	Sanggau Ledo	7.949
	Sungai Raya	145
	Teriak	344
	Bengkayang	315
	Capkala	236
	Jagoi Babang	347
	Lembah Bawang	-
	Samalantan	620
	Seluas	870
	Siding	194
	Sungai Betung	306
	Sungai Raya Kepulauan	-
	Suti Semarang	-
	Tujuh Belas	1.460

Sumber: Sistem Informasi Manajemen Penyuluhan (Simluhtan), 2022

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa Kecamatan Sanggau Ledo memiliki lahan terluas untuk produksi jagung. Kemudian, Kecamatan Tujuh Belas dan Kecamatan Ledo. Hal tersebut dikarenakan wilayah sentra produksi jagung di Kabupaten Bengkayang terletak di Kecamatan Sanggau Ledo dan Kecamatan Tujuh Belas. Potensi Luas Lahan di wilayah tersebut sangat mendukung produksi jagung yang dikembangkan oleh pemerintah Kabupaten Bengkayang. Berbeda dengan Kecamatan Sanggau Ledo yang memiliki tingkat produksi jagung yang tinggi, Kecamatan Tujuh Belas mengalami penurunan dalam produksi jagung. Penurunan produksi jagung di Kecamatan Tujuh Belas disebabkan karena lahan untuk produksi jagung yang semakin menurun. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh alih fungsi lahan yang dilakukan oleh petani. Fransiskus Sisko mengatakan “saat ini lahan-lahan pertanian pangan di Kabupaten Bengkayang banyak mengalami kerusakan. Kerusakan lahan pertanian tersebut diakibatkan aktivitas tambang, maupun alih fungsi menjadi lahan untuk perumahan” (Teguh Agung Baruna, 2022:<https://www.insidepontianak.com/kalbar/pr-4543792993/lindungi-lahan-pertanian-dinas-pertanian-bengkayang-dorong-perbup-lp2b-diterapkan>).

Alih fungsi lahan tersebut menyebabkan makin sempitnya luas lahan pertanian yang mempengaruhi pengembangan usahatani jagung di Kecamatan Tujuh Belas. Luas lahan yang digunakan untuk memproduksi jagung mengalami penurunan sehingga berdampak pada berkurangnya jumlah produksi yang dihasilkan. Pemerintah Kabupaten Bengkayang masih terus merencanakan intensifikasi dan perluasan areal luas tanam dalam rangka memenuhi kebutuhan akan jagung. Tentunya dalam mencapai tujuan tersebut perlu adanya bantuan dari penyuluh. Penyuluh memiliki andil dalam keberhasilan program pengembangan produksi jagung. Dalam proses pengembangan sektor pertanian, Kecamatan Tujuh Belas memiliki 124 kelompok tani dengan jumlah petugas penyuluh pertanian sebanyak 4 orang di masing-masing desa. Data penyuluh di Kecamatan Tujuh Belas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Data Penyuluh Kecamatan Tujuh Belas

No	Nama Penyuluh	Desa Binaan	Jumlah Poktan
1.	Suntoro, S.Hut	Kamuh	18
2.	Eko Edi Irwanto, A.md	Sinar Tebudak	35
3.	Siti Juariah, SP	Bengkilu	32
4.	Sudarmini, SP	Pisak	39

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Tujuh Belas, 2022

Peranana penyuluh di Kecamatan Tujuh Belas dalam kegiatan pengembangan usahatani jagung dirasa penting. Penyuluh menjadi penghubung antara pemerintah dan petani. Dalam kegiatan peningkatan usahatani jagung di Kecamatan Tujuh Belas, Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) berperan dalam melakukan pembinaan teknis terkait memotivasi, memfasilitasi, pendampingan teknis guna meningkatkan produksi jagung dan mendorong petani dengan memotivasi petani untuk melakukan budidaya jagung.

Kondisi pertanian komoditas jagung masih lemah dari beberapa aspek, sementara permasalahan yang dihadapi petani jagung semakin banyak. Permasalahan yang dihadapi petani adalah rendahnya produktivitas dan kualitas jagung karena penerapan teknologi yang belum optimal. Petani masih terkendala dalam keterbatasan alat dan mesin terutama mesin penggiling jagung. Kurangnya mesin penggiling jagung menyebabkan jagung yang telah dipanen harus ditumpuk hingga proses penggilingan dilakukan. Petani membutuhkan waktu kurang lebih satu bulan untuk dapat menerima hasilnya. Adapun penumpukan hasil panen jagung tersebut menyebabkan kualitas jagung semakin menurun. Jagung yang dibiarkan bertumpuk dalam waktu yang cukup lama menyebabkan beberapa bagian jagung mengalami pembusukan sehingga berpengaruh terhadap jumlah produksi. Penurunan jumlah produksi jagung akan berakibat pada pendapatan petani yang juga ikut menurun.

Dari permasalahan tersebut petani memerlukan kegiatan penyuluhan yang semakin intensif, berkesinambungan dan terarah. Penyuluh diharapkan tidak hanya membantu dalam memfasilitasi benih, pupuk, pestisida saja, tetapi juga memfasilitasi dalam hal pengadaan alat dan mesin pertanian serta jaminan harga jagung. Kegiatan penyuluhan di Kecamatan Tujuh Belas masih belum efektif terutama dalam membantu menyelesaikan permasalahan petani. Keterbatasan tenaga penyuluh menyebabkan belum optimalnya

peranan penyuluh pertanian. Berdasarkan aturan yang dikeluarkan Departemen Pertanian jumlah ideal kelompok tani yang dapat dibina oleh penyuluh pertanian adalah berkisar 6-8 kelompok tani (Bahua, 2014). Di Kecamatan Tujuh Belas setiap desa dibina oleh satu orang penyuluh pertanian. Penyuluh membina 18-39 kelompok tani. Keterbatasan tersebut berdampak pada penurunan pelayanan petani oleh penyuluh pertanian. Penurunan tersebut terlihat dari kegiatan pembinaan dan pelatihan yang jarang dilakukan oleh penyuluh.

Penyuluhan di Kecamatan Tujuh Belas dirasa masih belum optimal dalam melakukan perannya. Perlu adanya upaya-upaya perbaikan yang nyata supaya kinerja penyuluh semakin membaik. Mengingat kembali bahwa Kecamatan Tujuh Belas memiliki potensi untuk mengembangkan usahatani jagung. Adapun Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Peran Penyuluh dalam Meningkatkan Produksi Usahatani Jagung (*Zea mays*) di Desa Sinar Tebudak Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran penyuluh dalam produksi usahatani jagung di Desa Sinar Tebudak, Kecamatan Tujuh Belas, Kabupaten Bengkayang?
2. Bagaimana Hubungan peran penyuluh dan produksi usahatani jagung di Desa Sinar Tebudak, Kecamatan Tujuh Belas, Kabupaten Bengkayang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis peran penyuluh dalam produksi usahatani jagung di Desa Sinar Tebudak, Kecamatan Tujuh Belas, Kabupaten Bengkayang.
2. Menganalisis hubungan peran penyuluh dan produksi usahatani jagung di Desa Sinar Tebudak, Kecamatan Tujuh Belas, Kabupaten Bengkayang.